

DESA

2.1 LEGENDA DAN SEJARAH DESA

a. Legenda Desa

Pada jaman dahulu Desa Rogodono merupakan penggabungan 2 (dua) buah desa/dukuh. Rogodono berarti terbelah menjadi dua oleh sungai Jatinegoro antara Timur Kali dan Barat Kali dan penggabungan dua jiwa menjadi satu. Rogodono diuraikan dari kata Rogo berarti Jiwa (Ro = dua) Dono berarti pemberian / bentuk.

Suatu ketika datang 3 Orang, dan orang tersebut adalah pengembara yang sakti dari Desa Piyungan Ngayogyakarta dan bijaksana yang bernama Bandayuda, Panji Prawira Yuda, Malangyuda yang hijrah dari Keraton Ngayogyakarta beserta dengan seluruh keluarganya ke Dusun Golongan Kulon dan ketiganya seorang kyai dan dikarangputat bernama Wira Capu juga berasal dari Solo dan menetap di Dusun Karangputat Wetan. Akan tetapi latar belakang dari keempat orang tersebut berbeda. Keraton Majapahit merupakan salah satu keturunan keraton Ngayogyakarta dengan latar belakang kebudayaan Jawa yang begitu kental, sedangkan Wira Capu yang berlatar belakang seorang Pejuang yang selanjutnya mempunyai julukan Kyai Dukuh. Dari latar belakang dan asal yang berbeda keduanya pun memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda pula untuk Dukuh Golongan mempunyai tradisi yang kental dengan nuansa Keraton yaitu Seni Tari Lenggèr, sedang untuk dusun Karangputat mempunyai tradisi dengan Nuansa Wali yaitu Wayangkulit.

Latar belakang, tradisi dan adat kebudayaan yang berbeda merupakan cerminan dari 2 (dua) Desa yang berbeda karakteristik dan kepemimpinannya, dari keduanya masing-masing pemimpin Pemerintah Desa. Masing-masing dan hidup rukun dan damai walaupun berbeda karakter dan kebudayaan. Hingga beberapa generasi lurah dan glondong secara turun temurun dan berganti generasi.

Diantara Glondong Djaenal Muhammad sebagai lurah Karangputat dan Jabar, pada generasi inilah terbentuknya Desa Rogodono (Penggantian) dan ada waktu dulu Karangputat diganti menjadi satu yaitu Desa Rogodono (Pergantian Nama) dan pada saat itu sebagai lurah pertama adalah Djaenal Muhammad. Namun demikian tradisi dan adat serta kebudayaan dari 2 (Dua) Desa tersebut sebelum disatukan masih harmonis dan masih dilindungi walaupun berbeda latar belakang dan kondisinya. Untuk kegiatan merdi Desa (Guyuban) khususnya masing-masing berjalan kesenian Lenggèr dan Wayangkulit karena dari warga masyarakat masih melestarikan adat dan tradisi masing-masing perdukunan, kendati berbeda adat tetap berjalan harmonis dan damai hingga sekarang.

b. Sejarah Desa Rogodono

Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1942	Pemilihan Lurah secara demokratis yang pertama dan dimenangkan oleh Djaenal Muhamad (seh.)	
1943		- Terjadi kelaparan dan Wabah penyakit
1947-1948		- Penjajahan Belanda ke II
1950-1951		- Pemberontakan AOI
1964-1965		- Pemberontakan G 30 September
1970		- Sering terjadi serangan penyakit Demam
1973	Mendapat bantuan Beras Bulgur	-Terjadi Paceklik
1974	Pembangunan Balai Desa (Yang sebelumnya merupakan Sawah Bengkok Kepala Desa	
1972 -1976	Pembangunan jalan Desa secara Swadaya (Pembukaan akses jalan desa)	
1971 - 1979	Kepala Desa Kartiker dari Kepolisian (Bpk Saiman)	
1980 - 1989	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh 3 calon dan dimenangkan oleh MulyoPawiro	
1989 - 1999	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh 2 calon dan dimenangkan oleh Kusnento	
1999-2005	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh 3 calon dan dimenangkan oleh Ngudiyo, dan menjabat 5 Tahun di Reformasi	Pengamukan Masa
2002	Penjaringan Sekretaris Desa, dan Perangkat Desa (Kaur Keuangan)yang diikuti oleh Suranto dan Suratmin	
2005	Pemberintahan Sdr Ngudiyo dari Jabatan Kepala Desa berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kebumen	
2005 - 2007	Kepala Desa Rogodono di Jabat oleh Bpk Sutarso selaku PJ Kepala Desa Rogodono	
2007-2012	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh 2 calon dan dimenangkan oleh Suyatno, dan menjabat 5 Tahun dan mengundurkan diri	Masalah Selingkuh
2012-2015	Bpk Ngudiyo menjabat Lagi menjadi kepala Desa Rogodono Berdasarkan SK Bupati	
2015-2017	Kepala Desa Kartiker dari Kecamatan (Bpk Khaedar,SH) Kasi tapem	

2017	Pembangunan Jembatan Dono Sari yang melintang sungai Jatinegoro	
2017	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang diikuti oleh 3 calon dan dimenangkan oleh Ibu Musitah	